



**PENANAMAN SIKAP TANGGUNG JAWAB
MELALUI APEL PENGUATAN PENDIDIKAN
KARAKTER (APEL PPK) SISWA KELAS 3A
SDN TAMBAKAJI 01 NGALIYAN
KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

**Oleh
Eva Triyani
1401416162**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “ Penanaman Sikap Tanggung Jawab Melalui Apel Penguatan Pendidikan Karakter (Apel PPK) Siswa Kelas 3A SDN Tambakaji 01 Ngaliyan Kota Semarang” karya,

Nama : Eva Triyani

NIM : 1401416162

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1

Telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 05 Maret 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Pendidikan Guru Sekolah Dasar,

Pembimbing,



Drs. Isr Ansori, M.Pd.

NIP. 196008201987031003

Drs. A Busyairi, M.Ag

NIP. 195801051987031001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “ Penanaman Sikap Tanggung Jawab Melalui Apel Penguatan Pendidikan Karakter (Apel PPK) Siswa Kelas 3A SDN Tambakaji 01 Ngaliyan Kota Semarang” karya, Nama : Eva Triyani

NIM : 1401416162

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1

Telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Selasa, tanggal 24 Maret 2020.

Semarang, 24 Maret 2020

Panitia Ujian



Ketua,
Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd.

NIP. 195908211984031001

Sekretaris,

A blue ink signature of Drs. Isa Ansori, M.Pd.

Drs. Isa Ansori, M.Pd.

NIP. 196008201987031003

Penguji I,

A blue ink signature of Desi Wulandari, S.Pd., M.Pd.

Desi Wulandari, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198312172009122003

Penguji II,

A blue ink signature of Dr. Ali Sunarso, M.Pd.

Dr. Ali Sunarso, M.Pd.

NIP. 196004191983021001

Penguji III,

A blue ink signature of Drs. A Busyairi, M.Ag.

Drs. A Busyairi, M.Ag

NIP. 195801051987031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Eva Triyani

NIM : 1401416162

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan

judul : *Penanaman Sikap Tanggung Jawab Melalui Apel Penguatan
Pendidikan Karakter (Apel PPK) Siswa Kelas 3A SDN Tambakaji
01 Ngaliyan Kota Semarang*

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,
bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.
Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau
dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 24 Maret 2020

Peneliti



Eva Triyani

NIM 1401416162

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Teruslah berproses tanpa banyak berprotes.
2. إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ الْعَمَلَ أَنْ يُتَّقِنَهُ (رواه الطبراني)
“Allah mencintai pekerjaan yang apabila bekerja ia menyelesaikannya dengan baik” (HR. Thabrani)
3. وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ
“Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar”. (Q.S Ali Imran: 146)

PERSEMBAHAN

Dengan izin Allah peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Keluarga (Bapak Ramidi dan Ibu Suparni) yang selalu memberikan dukungan lahir dan batin.
2. Bapak ibu dosen jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, orang-orang hebat yang inspiratif, yang telah memberikan motivasi dan ilmu kepada saya.
3. Almamater tercinta, Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Penanaman Sikap Tanggung Jawab melalui Apel Penguatan Pendidikan Karakter (Apel PPK) Siswa Kelas 3A SDN Tambakaji 01 Ngaliyan Kota Semarang" Keberhasilan dan kesuksesan dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari arahan serta bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi.
2. Dr. Achmad Rifa'i RC., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan kemudahan pelayanan berupa ijin, rekomendasi penelitian dan persetujuan pengesahan skripsi ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan PGSD UNNES yang telah memberikan kemudahan dan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian.
4. Desi Wulandari, S.Pd., M.Pd., selaku penguji utama yang telah menguji dengan teliti dan memberikan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Dr. Ali Sunarso, M.Pd., selaku penguji dua yang telah menguji dengan teliti dan memberikan arahan, masukan, serta saran untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Drs. A. Busyairi Harits, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

7. Dosen dan karyawan Jurusan PGSD FIP UNNES, yang telah memberi ilmu dan bantuan selama menjalani kehidupan akademik.
8. Kuswardono, S.Pd., selaku Kepala SDN Tambakaji 01 Kota Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
9. Agus Budiyanto, S.Pd., Guru Kelas 3A SDN Tambakaji 01 Kota Semarang yang telah memberikan ijin penelitian dan membantu penulis dalam pelaksanaan penelitian.
10. Bapak/ibu guru dan karyawan SDN Tambakaji 01 Kota Semarang serta orang tua dan keluarga yang senantiasa memberikan dukungan serta doa.
11. Teman-teman seperjuangan PGSD FIP UNNES angkatan 2016 yang senantiasa membantu dan memberi dukungan dalam proses penyusunan skripsi.

Atas bantuan dan pengorbanan yang telah diberikan, semoga mendapat berkah dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 24 Maret 2020

Peneliti,



Eva Triyani

NIM. 1401416162

ABSTRAK

Triyani, Eva. 2019. *Penanaman Sikap Tanggung Jawab Melalui Apel Penguatan Pendidikan Karakter (Apel PPK) Siswa Kelas 3A SDN Tambakaji 01 Ngaliyan Kota Semarang.* Sarjana Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Utama: Drs. A. Busyairi Harits, M.Ag. 114 Halaman.

Menurunnya moralitas siswa sekolah dasar yang diakibatkan kurang optimalnya penguatan pendidikan karakter saat ini mengakibatkan banyaknya kasus penyimpangan moral di lingkungan sekolah dasar. Pemerintah mencanangkan program Penguatan Pendidikan Karakter yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 dalam rangka mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan pembudayaan dan pembinaan siswa di sekolah. Salah satu bentuk pengimplementasian Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah dilaksanakan di SDN Tambakaji 01 kota Semarang yakni melalui pembiasaan Apel Penguatan Pendidikan Karakter bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penanaman sikap tanggung jawab siswa kelas 3A melalui apel penguatan pendidikan karakter (apel PPK), mengidentifikasi hambatan dalam pelaksanaan apel penguatan pendidikan karakter (apel PPK), serta mendeskripsikan respon siswa kelas 3A terhadap pelaksanaan apel penguatan pendidikan karakter (apel PPK).

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian merupakan siswa kelas 3A SDN Tambakaji 01, Kota Semarang dengan jumlah siswa 30 siswa. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, catatan lapangan, serta angket. Analisis data menggunakan analisis sebelum dilapangan dan analisis data setelah dilapangan. Teknik keabsahan data terdiri atas uji credibility dan uji confirmability.

Dari hasil penelitian dapat diambil simpulan bahwa (1) apel penguatan pendidikan karakter (apel PPK) memiliki tiga kegiatan yang dijadikan sebagai sarana penanaman sikap tanggung jawab siswa kelas 3A SDN Tambakaji 01 yakni pembiasaan, pemberian teladan, serta penguatan; (2) Hambatan pelaksanaan apel penguatan pendidikan karakter (apel PPK) meliputi faktor cuaca yang kurang mendukung, kurangnya bimbingan dan arahan guru kelas 3A serta rasa malas siswa kelas 3A; (3) Respon siswa kelas 3A terhadap pelaksanaan apel penguatan pendidikan karakter (apel PPK) yaitu berupa respon penerimaan yang ditunjukkan dengan antusias dan rasa semangat siswa kelas 3A serta respon penolakan yang ditunjukkan dengan masih terdapat siswa yang malas dan tidak mengikuti apel penguatan pendidikan karakter (apel PPK).

Kata Kunci: Apel penguatan pendidikan karakter; penguatan pendidikan karakter; tanggung jawab.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Fokus Penelitian	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
1.6.1 Manfaat Teoretis	9
1.6.2 Manfaat Praktis	9
1.6.2.1 Bagi Siswa.....	9
1.6.2.2 Bagi Guru	9
1.6.2.3 Bagi Orang Tua.....	9
1.6.2.4 Bagi Peneliti	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teoretis	11
2.1.1 Sikap.....	11
2.1.1.1 Pengertian Sikap.....	11
2.1.1.2 Sikap Sosial.....	12
2.1.1.3 Komponen Sikap.....	13

2.1.1.4	Faktor-Faktor Pembentuk Sikap	15
2.1.1.5	Peran Guru dalam Penanaman Sikap	17
2.1.2	Tanggung Jawab.....	20
2.1.2.1	Pengertian Tanggung Jawab	20
2.1.2.2	Indikator Tanggung Jawab	24
2.1.3	Penguatan Pendidikan Karakter	26
2.1.3.1	Karakter.....	26
2.1.3.2	Pendidikan Karakter.....	28
2.1.3.2.1	Pengertian Pendidikan Karakter.....	28
2.1.3.2.2	Tujuan Pendidikan Karakter	30
2.1.3.2.3	Prinsip Pendidikan Karakter	32
2.1.3.2.4	Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia	33
2.1.3.2.5	Nilai Utama Karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter.....	36
2.1.3.2.6	Implementasi Pendidikan Karakter	38
2.1.3.2.6.1	Melalui Budaya Sekolah	38
2.1.3.2.6.2	Melalui Integrasi dalam Pembinaan Kesiswaan	39
2.2.	Kajian Empiris	40
2.3	Kerangka Berpikir.....	44
BAB III METODE PENELITIAN		49
3.1	Desain Penelitian.....	49
3.1.1	Pendekatan Penelitian	50
3.1.2	Jenis Penelitian.....	51
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	52
3.3	Prosedur Penelitian.....	52
3.3.1	Tahap Perencanaan.....	52
3.3.2	Tahap Pelaksanaan	52
3.3.3	Tahap Penyelesaian	53
3.4	Data dan Sumber Data.....	53
3.4.1	Data dan Sumber Data.....	53
3.5	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	54
3.5.1	Teknik Pengumpulan Data.....	54

3.5.2	Instrumen Pengumpulan Data	59
3.6	Keabsahan Data.....	60
3.6.1	Uji <i>Credibility</i>	60
3.6.2	Uji <i>Transferability</i>	61
3.6.3	Uji <i>Dependability</i>	61
3.6.4	Uji <i>Confirmability</i>	61
3.7	Teknik Analisis Data dan Interpretasi Data	62
3.7.1	Analisis Sebelum di Lapangan	62
3.7.2	Analisis Setelah di Lapangan	62
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		65
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	65
4.2	Data Hasil Penelitian.....	68
4.2.1	Program Penguatan Karakter Tanggung Jawab bagi Siswa Kelas 3A SDN Tambakaji 01	68
4.2.2	Bentuk Pelaksanaan Apel Penguatan Pendidikan Karakter (Apel PPK) di SDN Tambakaji 01	81
4.2.3	Sikap Tanggung Jawab Siswa Kelas 3A SDN Tambakaji 01	89
4.3	Pembahasan.....	95
4.3.1	Pelaksanaan Apel Penguatan Pendidikan Karakter (Apel PPK) sebagai Bentuk Penanaman Sikap Tanggung Jawab Siswa Kelas 3A SDN Tambakaji 01	95
4.3.2	Hambatan Pelaksanaan Apel Penguatan Pendidikan Karakter (Apel PPK) di SDN Tambakaji 01	99
4.3.3	Respon Siswa Kelas 3A SDN Tambakaji 01 terhadap Pelaksanaan Apel Penguatan Pendidikan Karakter (Apel PPK)	101
4.3.3.1	Respon Penerimaan.....	102
4.3.3.2	Respon Penolakan	103
4.4	Implikasi Hasil Penelitian	104
4.4.1	Implikasi Teoretis.....	104
4.4.2	Implikasi Praktis.....	105
4.4.3	Implikasi Pedagogis	105

4.5	Rekomendasi	106
BAB V PENUTUP.....		107
5.1	Simpulan	107
5.2	Saran	108
DAFTAR PUSTAKA		109
LAMPIRAN.....		115

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Observasi Program Penguatan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas 3A di SDN Tambakaji 01	69
Tabel 4.2 Hasil Rekapitulasi Program Penguatan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas 3A SDN Tambakaji 01	73
Tabel 4.3 Susunan acara apel PPK.....	81
Tabel 4.4 Hasil Observasi Sikap Tanggung Jawab Siswa Kelas 3A	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	45
Gambar 3.1 Bagan Desain Penelitian.....	49
Gambar 3.2 Komponen dalam analisis data (<i>interactive model</i>).....	63
Gambar 4.1 Pojok Baca atau Sudut Baca Siswa SDN Tambakaji 01	78
Gambar 4.2 Pembacaan Asma'ul Husna.....	79
Gambar 4.3 Kegiatan latihan pramuka SDN Tambakaji 01	80
Gambar 4.4 Siswa melaksanakan Apel PPK.....	82
Gambar 4.5 Siswa berjalan dan berbaris seperti tentara setelah melaksanakan Apel PPK.....	83
Gambar 4.6 Siswa melaksanakan apel PPK sekaligus upacara hari senin.....	84
Gambar 4.7 Siswa melaksanakan apel PPK hari selasa.....	85
Gambar 4.8 Siswa melaksanakan apel PPK hari rabu dan kamis	87
Gambar 4.9 Siswa melaksanakan dinamika kelompok setelah apel PPK.....	88
Gambar 4.10 Siswa menampilkan pertunjukkan dalam apel PPK.....	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Profil Sekolah Penelitian	116
Lampiran 2 Daftar Guru dan Karyawan SDN Tambakaji 01 Kota Semarang.....	118
Lampiran 3 Daftar Siswa Kelas 3A SDN Tambakaji 01 Kota Semarang.....	120
Lampiran 4 Daftar Sumber Data	122
Lampiran 5 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	123
Lampiran 6 Pedoman Observasi Kondisi Fisik SDN Tambakaji 01.....	124
Lampiran 7 Pedoman Observasi Kondisi Nonfisik SDN Tambakaji 01.....	134
Lampiran 8 Pedoman Observasi Penanaman Sikap Tanggung Jawab Melalui Apel Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas 3A SDN Tambakaji 01 Kota Semarang.....	139
Lampiran 9 Pedoman Wawancara Kepala Sekolah SDN Tambakaji 01	150
Lampiran 10 Pedoman Wawancara Guru Kelas 3A SDN Tambakaji 01	154
Lampiran 11 Hasil Wawancara Kepala Sekolah SDN Tambakaji 01.....	157
Lampiran 12 Hasil Wawancara Guru Kelas 3A SDN Tambakaji 01	163
Lampiran 13 Pedoman Wawancara Siswa Kelas 3A SDN Tambakaji 01	167
Lampiran 14 Hasil Wawancara Siswa Kelas 3A SDN Tambakaji 01	172
Lampiran 15 Kisi-Kisi Angket Penanaman Sikap Tanggung Jawab Melalui Apel Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas 3A SDN Tambakaji	177
Lampiran 16 Kisi-Kisi Angket Sikap Tanggung Jawab Siswa.....	180
Lampiran 17 Angket Siswa Penguatan Pendidikan Penguatan Karakter.....	183
Lampiran 18 Angket Siswa Sikap Tanggung Jawab.....	191

Lampiran 19 Hasil Angket Siswa Penguatan Pendidikan Karakter.....	200
Lampiran 20 Rekapitulasi Data Angket Siswa SDN Tambakaji 01	203
Lampiran 21 Hasil Angket Siswa Sikap Tanggung Jawab	209
Lampiran 22 Rekapitulasi Data Angket Siswa SDN Tambakaji 01	211
Lampiran 23 Catatan Lapangan Penanaman Sikap Tanggung Jawab Melalui Pembiasaan Apel Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Kelas 3A SDN Tambakaji 01	218
Lampiran 24 Hasil Catatan Lapangan.....	219
Lampiran 25 Hasil Catatan Lapangan.....	221
Lampiran 26 Hasil Catatan Lapangan.....	223
Lampiran 27 Hasil Catatan Lapangan.....	225
Lampiran 28 Hasil Catatan Lapangan	227
Lampiran 29 Surat Izin Penelitian.....	229
Lampiran 30 Surat Keterangan Penelitian	230
Lampiran 31 Dokumentasi`	231

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mencetak sumber daya manusia agar memiliki kompetensi dibidang afektif, kognitif maupun psikomotorik. Seperti halnya tertera dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa tujuan negara Indonesia salah satunya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, perlu adanya usaha sadar untuk mengembangkan keterampilan generasi muda guna menyongsong setiap komponen kehidupan dimasa yang akan datang. Selain itu, dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 juga dijelaskan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dari pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Merujuk pada isi Undang-undang yang telah dikemukakan di atas, pendidikan nasional mengedepankan pembentukan karakter bangsa yang bermartabat, bukan sekedar meningkatkan kualitas intelektual semata namun juga peningkatan pengendalian emosi guna meningkatkan kualitas hidup manusia. Dewasa ini berbagai masalah sosial muncul dikalangan anak-anak seperti menurunnya tata krama sehingga menimbulkan beberapa dampak sosial seperti: kurangnya rasa hormat anak terhadap orang yang lebih tua, guru, menurunnya rasa disiplin,

kurangnya rasa tanggung jawab terhadap orang lain serta munculnya tindakan penyimpangan norma-norma dalam kehidupan. Berdasarkan data *International Center for Research on Women (ICRW)* pada 2015 setidaknya 84% siswa Indonesia mengaku pernah mengalami kekerasan di lingkungan sekolah. Selain itu 75% siswa pernah melakukan aksi kekerasan di lingkungan sekolah. Krisis moralitas memang menjadi sorotan utama, bahwa pendidikan yang hakekatnya adalah pencetak karakter unggul justru menjadi ancaman bagi generasi emas. Selain itu, berdasarkan *International Civic and Citizenship Education Study (ICCS)* juga menyampaikan tingkat pengetahuan sikap nasionalis di Indonesia menduduki posisi ke 36 dari 38 negara. Hal tersebut memicu perlunya upaya untuk membentuk karakter unggul generasi bangsa (Ahmadi, 2017:130).

Selanjutnya, berdasarkan *kompasiana.com* menjelaskan pada tahun 2019 marak adanya kasus siswa yang memiliki perilaku kurang baik ketika berada di lingkungan sekolah. Hal itu terjadi di salah satu sekolah di Manado yang menerangkan adanya siswa yang menikam seorang guru karena merasa tidak terima atas teguran yang diberikan yakni tentang siswa tidak boleh merokok di lingkungan sekolah. Kasus tersebut membuktikan bahwa moral sangat penting untuk diterapkan sejak dini, terutama dikalangan anak sekolah dasar. Sementara sekolah dituntut untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai yang baik.

Pemerintah mencanangkan adanya program Penguatan Pendidikan Karakter guna mengoptimalkan peran pendidikan karakter dalam membentuk pribadi siswa yang lebih baik. Hal tersebut dituangkan dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang bertujuan

untuk memperkuat karakter sebagai bentuk harmonisasi olahhati, olahrasa, olahraga, dan olahpikir dengan melibatkan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Tentu menjadi sorotan utama bahwa pembentukan karakter sangat penting. Terlebih program Penguatan Pendidikan Karakter mencakup penanaman 18 nilai-nilai karakter yakni religius, disiplin, jujur, toleransi, etos kerja keras, kreativitas, mandiri, demokratis, cinta tanah air, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, bersahabat, menghargai prestasi, gemar membaca, cinta damai, peduli lingkungan peduli sosial, tanggung jawab.

Di masa yang akan datang, siswa dihadapkan pada kondisi lingkungan yang bervariasi. Sehingga dengan adanya penguatan pendidikan karakter, siswa diharapkan memiliki sikap tanggung jawab yang baik. Oleh karena itu perlu adanya pembiasaan-pembiasaan penanaman sikap tanggung jawab terhadap siswa untuk menunjang hal tersebut.

Sikap sosial merupakan sikap yang sangat penting dalam kehidupan. Tidak hanya dalam lingkungan sekolah, namun dilingkungan keluarga, dan masyarakat juga sangat diperlukan. Seperti halnya ketika manusia bersosial maka perlu adanya karakter sosial yang baik, sehingga tingkah laku ataupun tindakannya diterima oleh lingkungan. Begitupun dengan sikap tanggung jawab, orang sekitar akan cenderung percaya apabila seseorang memiliki sikap tanggung jawab yang baik karena merasa aman.

Menurut Tiara (2019: 26) sikap sosial merupakan ekspresi seseorang dalam menyikapi kehidupan sosial. Sikap sosial memiliki pengaruh penting dalam kehidupan karena dalam menjalani hidup manusia tidak bisa menggantungkan

kebutuhannya secara mandiri namun perlu bantuan manusia lain. Maka dari itu penting adanya penekanan dalam pendidikan sosial, tidak hanya dari lingkup keluarga namun juga pada lingkup masyarakat.

Menurut Darmiatun (2013: 142) sikap tanggung jawab merupakan tingkah laku seseorang dalam menghadapi situasi sekitar guna melaksanakan tugas dan kewajibannya baik untuk diri sendiri, lingkungan, masyarakat, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap tanggung jawab juga bisa diartikan sebagai sikap sadar seseorang yang muncul dari diri sendiri untuk menyelesaikan kewajibannya. Seperti halnya yang sering dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tanggung jawab ini sangat diperlukan dalam menunjang interaksi sosial di masyarakat.

Merujuk dari wawancara terstruktur bersama narasumber yaitu guru kelas 3A serta dokumen pendukung berupa angket sementara siswa kelas 3A di SDN Tambakaji 01 Kota Semarang, peneliti mendapatkan beberapa permasalahan diantaranya penerapan kurikulum 2013 sudah berjalan baik, akan tetapi masih ada beberapa program penunjang Penguatan Pendidikan Karakter yang kurang berjalan maksimal, sebagai contoh program literasi. Program tersebut belum sempat terlaksana. Namun, sebagai wujud penanaman sikap tanggung jawab, SDN Tambakaji 01 menerapkan program apel penguatan pendidikan karakter (apel PPK) setiap pagi dan pembiasaan menjenguk teman yang sakit, takziah ketika ada sanak keluarga siswa yang meninggal dunia, serta pembiasaan penggunaan kupon kantin sebagai ganti uang dengan tujuan agar siswa lebih jujur dan bertanggung jawab terhadap uangnya. Selain itu juga agar terjalin komunikasi

antara kantin sekolah dengan sekolah, mengingat SDN Tambakaji 01 berlokasi ditepi jalan raya, sehingga cukup riskan terhadap keselamatan siswa.

Selain itu, guru masih minim variasi dalam mengajar sehingga pembelajaran terkesan kurang menarik. Kemudian, masih banyak dijumpai siswa yang tidak tertib aturan, seperti membuang sampah tidak pada tempatnya, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, siswa kurang memiliki kesadaran untuk mengakui kesalahan. Hal ini juga disebabkan lantaran kurangnya pengarahan dan bimbingan yang terstruktur dari guru kelas. Ketika pembelajaran berlangsung, beberapa siswa tidak memperhatikan guru, mereka gaduh dengan nada suara yang lumayan tinggi. Selanjutnya, masih ditemukan siswa yang mengejek temannya ketika ada teman yang lambat dalam hal pelajaran. Sehingga hal tersebut menurunkan rasa percaya diri anak, dan tidak jarang ditemui siswa yang mengecikan volume suaranya ketika menjawab pertanyaan dikelas serta enggan untuk berpendapat.

Minimnya fasilitas pendukung pembelajaran juga menjadi kendala dalam pengembangan pembelajaran, seperti terbatasnya lahan tanah yang dikelola pihak sekolah, lahan untuk bercocok tanam dan pembiasaan peduli lingkungan. Namun masalah-masalah tersebut dapat diperbaiki melalui pembiasaan-pembiasaan penanaman sikap tanggung jawab di SDN Tambakaji 01 Kota Semarang. Akhirnya setelah ditemukan data, maka penting untuk diadakan penanaman sikap tanggung jawab melalui pembiasaan apel penguatan pendidikan karakter.

Hal tersebut didukung oleh Anggraini (2017) yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SD N Kotagede 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017”*. Memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara

pelaksanaan kegiatan berbasis pendidikan karakter terhadap karakter sosial anak terlebih melalui kegiatan pembiasaan.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2015) yang berjudul *“Pola Asuh Orang Tua Sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab pada Anak dalam Menggunakan Teknologi Komunikasi”* didapatkan hasil bahwa pola asuh memberikan pengaruh besar terhadap sikap tanggung jawab anak. Pola asuh permisif menunjukkan 47% anak kecanduan HP, pola asuh otoriter 34%, pola asuh demokratis 19%. Sedangkan anak yang tidak kecanduan HP berasal dari keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis. Selanjutnya, penelitian serupa juga dilakukan oleh Ernawati (2018) yang berjudul *“Pembentukan Karakter Tanggung Jawab dan Kreativitas Melalui Ekstrakurikuler Marching Band (Studi Kasus di MIN Bawu Jepara),* didapatkan hasil bahwa karakter tanggung jawab dan kreativitas akan dapat membentuk karakter siswa karena melalui ekstrakurikuler *marching band* para pelatih senantiasa menggunakan metode pembiasaan baik.

Akhirnya dengan adanya data tersebut, peneliti melakukan penelitian tentang penanaman sikap tanggung jawab melalui apel penguatan pendidikan karakter (apel PPK) siswa kelas 3A di SDN Tambakaji 01 Ngaliyan Kota Semarang.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada data yang diperoleh, permasalahan-permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1.2.1 Kurang maksimalnya penerapan program Penguatan Pendidikan Karakter
- 1.2.2 Minimnya variasi keterampilan mengajar guru
- 1.2.3 Siswa mengabaikan guru saat pembelajaran berlangsung
- 1.2.4 Siswa masih kurang mematuhi aturan sekolah
- 1.2.5 Siswa mengeluarkan kata-kata kotor kepada teman
- 1.2.6 Siswa masih kurang disiplin dalam hal mengumpulkan tugas
- 1.2.7 Kurang optimalnya kesadaran diri siswa dalam mengakui kesalahan
- 1.2.8 Kurangnya perhatian orang tua terhadap siswa
- 1.2.9 Minimnya kesadaran siswa dalam membuang sampah pada tempatnya
- 1.2.10 Masih ada saling ejek antar siswa ketika ada siswa yang tidak bisa mata pelajaran tertentu

1.3 Fokus Penelitian

Setelah melakukan observasi, maka peneliti memfokuskan penelitian pada:

- 1.3.1 Sikap tanggung jawab siswa kelas 3A
- 1.3.2 Pembiasaan apel penguatan pendidikan karakter (apel PPK)

1.4 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang dan cakupan masalah yang dijelaskan, maka rumusan masalahnya, yaitu:

- 1.4.1 Bagaimanakah bentuk penanaman sikap tanggung jawab siswa kelas 3A SDN Tambakaji 01 Kota Semarang melalui apel Penguatan Pendidikan Karakter (apel PPK)?

- 1.4.2 Bagaimanakah hambatan dalam penanaman sikap tanggung jawab siswa kelas 3A SDN Tambakaji 01 Kota Semarang melalui apel Penguatan Pendidikan Karakter (apel PPK)?
- 1.4.3 Bagaimanakah respon siswa kelas 3A terhadap penanaman sikap tanggung jawab melalui apel Penguatan Pendidikan Karakter (apel PPK) di SDN Tambakaji 01 Kota Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini tujuan yang ingin dicapai sebagai berikut:

- 1.5.1 Mendeskripsikan bentuk penanaman sikap tanggung jawab melalui apel Penguatan Pendidikan Karakter (apel PPK) siswa kelas 3A SDN Tambakaji 01 Kota Semarang.
- 1.5.2 Mengidentifikasi hambatan dalam pelaksanaan apel Penguatan Pendidikan Karakter (apel PPK) guna menanamkan sikap tanggung jawab siswa kelas 3A SDN Tambakaji 01 Kota Semarang.
- 1.5.3 Mendeskripsikan respon siswa kelas 3A SDN Tambakaji 01 Kota Semarang terhadap Pelaksanaan apel Penguatan Pendidikan Karakter (apel PPK).

1.6 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat bermanfaat bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan keilmuan.

1.6.2 Manfaat praktis

1.6.2.1 Bagi Siswa

- a. Memberikan wawasan terhadap siswa terkait pentingnya memiliki sikap tanggung jawab yang baik dalam bertingkah laku.
- b. Dapat digunakan oleh siswa sebagai motivasi dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Siswa dapat memiliki kesadaran pentingnya pendidikan karakter dan manfaatnya di masa depan.

1.6.2.2 Bagi Guru

- a. Dapat digunakan sebagai sarana pengembangan pendidikan karakter tanggung jawab terhadap siswa.
- b. Menyadari pentingnya bimbingan guru terhadap pembentukan karakter siswa sejak dini.
- c. Dapat memberikan bimbingan yang sesuai dengan karakter siswanya.

1.6.2.3 Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa pembiasaan program apel penguatan pendidikan karakter mampu memberikan dampak positif terhadap sikap tanggung jawab anak.

1.6.2.4 Peneliti

Memberikan wawasan dan informasi mengenai program pembiasaan sikap tanggung jawab melalui program apel penguatan pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai sarana penguatan karakter siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoretis

Kajian teoretis merupakan uraian tentang teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti dan menjadi dasar dilaksanakannya penelitian. Kajian teori dimaksudkan untuk memberi gambaran atau batasan teori dan teori-teori yang digunakan sebagai dasar dilakukannya penelitian.

2.1.1 Sikap

2.1.1.1 Pengertian Sikap

Menurut La Pierre (dalam Azwar, 2016: 5) mendefinisikan sikap adalah bentuk tingkah laku atau kesiapan untuk menyesuaikan diri dalam kondisi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap kondisi. Selanjutnya didukung pendapat Secord & Backman (dalam Azwar, 2016: 5) yang mendefinisikan sikap sebagai keteraturan perasaan, pemikiran aktivitas seseorang terhadap aspek di lingkungan sekitarnya. Kemudian, Sari (2017: 82) juga menjelaskan bahwa sikap dipengaruhi oleh pengetahuan-pengetahuan yang baik dalam kehidupan. Kemudian, Heri dalam (Wawan, 2011: 27) juga menuturkan bahwa sikap disebut sebagai pandangan seseorang yang memunculkan kecenderungan bertingkah laku sesuai objek.

Selain pendapat di atas, Zaim (dalam Pitoewas, 2018: 11) menjelaskan bahwa sikap diartikan sebagai bentuk reaksi dari penilaian perasaan dan kemampuan yang menghasilkan sebuah interaksi antara komponen kognitif,

afektif dan konatif. Dengan kata lain, sikap merupakan kecenderungan seseorang dalam suatu hal, suka atau tidak suka terhadap obyek tertentu. Misal, seseorang mengetahui bahwa belajar merupakan proses yang penting dalam menunjang kesuksesan dalam hal apapun. Maka seseorang tersebut harus belajar guna mengetahui hal baru, sekalipun harus dipaksakan. Dalam hal ini, seseorang tersebut menganggap adanya keterkaitan antara proses belajar dengan hasil yang akan dicapai dalam kehidupannya meskipun harus dipaksakan. Kemudian, Sobur (2016: 311) juga berpendapat bahwa sikap merupakan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek tertentu.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap merupakan suatu kecenderungan seseorang dalam perasaan untuk menyikapi situasi sosial di lingkungan sekitarnya.

2.1.1.2 Sikap Sosial

Menurut Tiara (2019: 24) mengemukakan pendapat bahwa sikap sosial merupakan ekspresi seseorang dalam menyikapi kehidupan sosial. Sikap ini berkembang dalam suatu kelompok sosial yang dilakukan secara berulang-ulang. Selain itu, Ahmadi (dalam Tiara, 2019:23) juga berpendapat bahwa sikap sosial merupakan tingkah laku individu yang berpengaruh terhadap perbuatan nyata dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Pengaruh ini tidak hanya kepada satu orang saja, namun kepada kelompok disekitarnya juga. Kemudian, Gerangan (dalam Tiara, 2019:23) juga menuturkan bahwa sikap sosial akan muncul seiring dengan kebiasaan-kebiasaan yang diperbuat terhadap suatu objek sosial. Hal tersebut

mengarah pada adanya relasi yang luas ditentukan dari seberapa besar interaksi sosial yang dibentuk oleh seseorang.

Selanjutnya, menurut Ahmadi (dalam Virani, 2016: 4) menjelaskan bahwa sikap sosial merupakan kesadaran diri sendiri yang berpengaruh terhadap perbuatan sehari-hari dan dilakukan secara berulang-ulang. Kemudian, Siswati (2018: 3) menjelaskan pula bahwa sikap sosial merupakan tindakan seseorang atas kesadaran pribadi dengan cara tertentu dan lebih mengutamakan kepentingan sosial. Pendapat lain juga dijelaskan oleh Utami (2018: 42) bahwa sikap sosial merupakan sikap seseorang terhadap orang lain dengan cara tertentu.

Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil simpulan bahwa sikap sosial merupakan kecenderungan seseorang dalam menyadari diri sendiri sehingga berpengaruh terhadap perilaku sehari-hari.

2.1.1.3 Komponen Sikap

Dilihat dari strukturnya, sikap memiliki 3 komponen, yakni komponen afektif yang merupakan persepsi, kepercayaan, komponen kognitif, dan komponen konatif (Azzwar, 2016: 26). Menurut Hawkins dan Mothersbaugh dalam (Azzwar, 2016: 26) menjelaskan bahwa sikap memiliki 3 komponen yakni kognitif (kepercayaan), afektif (perasaan), dan perilaku (kecenderungan tanggapan). Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang terhadap apa yang benar bagi objek sikap. Dalam komponen ini kepercayaan menjadi hal utama yang menjadi dasar pengetahuan seseorang. Sebagai contoh pengalaman pribadi masyarakat Indonesia dengan orang Cina yang menganggap bahwa orang Cina mata duitan. Hal tersebut akan selalu mengakar pada persepsi setiap orang. Sekalipun orang

Cina berbuat baik dan suka membantu orang disekitarnya, maka tetap saja dianggap mata duitan.

Selain itu Mann (dalam Azzwar, 2016: 24) menjelaskan bahwa komponen kognitif berisi persepsi dan kepercayaan seseorang terhadap sesuatu. Sehingga bisa dikatakan sebagai stereotipe yang dimiliki setiap individu. Komponen ini seringkali dikatakan sebagai suatu pandangan. Kemudian terdapat komponen afektif yang merupakan perasaan individu terhadap suatu objek yang berkaitan dengan emosi. Komponen ini banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang dipercayai sebagai benar dan berlaku bagi objek. Selanjutnya terdapat komponen konatif (perilaku) mengacu pada niat untuk berperilaku dalam cara tertentu terhadap seseorang atau sesuatu. Dengan kata lain komponen konatif berisi kecenderungan seseorang dalam melakukan sesuatu. Sebagai contoh seseorang akan cenderung berperilaku sesuai dengan kepercayaannya dan perasaannya. Misalkan asumsi terhadap pelacur, seseorang akan berpikiran negatif tentang hal tersebut sekalipun pelacur tersebut tidak merugikan orang lain. Contoh lain, apabila orang percaya bahwa daging kuda tidak enak rasanya dan merasa tidak suka dengan daging kuda, maka wajarlah apabila seseorang tersebut tidak mau makan daging kuda. Pendapat lain yang mendukung komponen sikap yakni oleh Sobur (2016: 311) yang mengemukakan bahwa sikap terdiri dari komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen perilaku.

Dari beberapa ahli psikologi sosial mengatakan bahwa ketiga komponen tersebut saling berkaitan. Teori mengatakan bahwa apabila ketiga komponen tersebut tidak selaras dan konsisten maka akan menimbulkan mekanisme

perubahan sikap. Sebagai contoh asumsi tentang rasa daging kuda. Ketika seseorang yang sudah beranggapan bahwa daging kuda jauh dari rasa lezat maka sikap negatifnya kuat. Akan tetapi ketika tanpa sengaja seseorang tersebut mencicipi daging kuda yang sudah diolah dan ternyata lezat maka akan terjadi ketidakseimbangan dalam interaksi ketiga komponen tersebut. Dalam ketiga komponen sikap juga terdapat perbedaan tingkatan atau kadar, serta terdapat pula perbedaan kompleksitasnya. Sebagai contoh daging kuda, pada komponen afektif, seseorang akan cenderung suka atau tidak terhadap rasa daging kuda. Namun secara kompleks seseorang akan memiliki reaksi emosional seperti kecemasan ketika memakan daging kuda.

Pendapat lain juga dijelaskan oleh Baron dan Byrne dalam (Wawan, 2011: 32) bahwa komponen pembentuk sikap ada 3 yakni komponen perseptual yang berisi pandangan, pengetahuan dan keyakinan. Selanjutnya adalah komponen emosional yang berkaitan dengan rasa suka atau tidak suka terhadap suatu hal. Kemudian, komponen perilaku yakni berhubungan dengan cara bertindak seseorang.

Dari berbagai pendapat tentang komponen pembentuk sikap, dapat diambil simpulan bahwa ada 3 komponen pembentuk sikap manusia yakni komponen kognitif (perseptual), komponen afektif (emosional), serta komponen konatif (perilaku).

2.1.1.4 Faktor-Faktor Pembentuk Sikap

Sikap terbentuk oleh kebiasaan-kebiasaan yang membangun seperti interaksi sosial yang dilakukan oleh individu dengan individu. Interaksi sosial menjadi

fondasi dari hubungan yang berupa tindakan berdasarkan norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Soekanto (2015: 55) dalam pengantar sosiologi, interaksi sosial merupakan kunci dalam semua kehidupan. Sehingga ketika seseorang memiliki interaksi sosial yang kurang baik maka akan berdampak kurang baik pula terhadap kehidupannya.

Individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis dalam berinteraksi sosial. Diantara faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan pengembangan sikap menurut Azwar (2016: 30) antara lain: pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta pengaruh faktor emosional. Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh adanya pendapat Wawan (2011: 35) yang menyampaikan bahwa sikap akan terbentuk dan dipengaruhi oleh beberapa faktor meliputi faktor pengalaman individu, kecenderungan terhadap orang lain, media yang ada, kebudayaan yang mendominasi, lembaga pendidikan dan keagamaan, serta faktor perilaku seseorang.

Pembentukan sikap terhadap seseorang tidak hanya dilakukan oleh satu orang saja, namun juga melibatkan banyak orang seperti tenaga pendidik, orangtua, pedagang, petani, akademisi, aktivis, politikus, dan atau orang yang mempertahankan sikap tertentu. Hal ini dimaksudkan agar tatanan kehidupan selaras dan terjadi kedamaian dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjukkan dengan interaksi sosial yang baik. Roucek (dalam Sobur, 2016: 313) menyebutkan bahwa sikap terbentuk atas dasar kebiasaan dan norma yang berlaku. Sehingga

sikap seseorang dipengaruhi oleh beberapa hal meliputi interaksi dalam membandingkan pengalaman, pengalaman mengamati kejadian yang dihadapi orang lain.

Dari berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwa faktor pembentuk sikap seseorang yakni melalui cara seseorang dalam berinteraksi yang baik serta pengaruh dari lingkungannya.

2.1.1.5 Peran Guru dalam Penanaman Sikap

Menanamkan pendidikan karakter tentu menjadi tugas utama bagi seorang pendidik terlebih untuk membentuk pribadi yang berlandaskan ideologi bangsa. Guru memiliki peran penting guna menerapkan nasionalisme dengan menumbuhkan rasa harga diri untuk bisa bersaing dengan cara berusaha menjadi yang terbaik. Menurut Asmani (2013: 71) menjelaskan beberapa peran utama guru dalam pendidikan karakter yaitu:

1) Keteladanan

Keteladanan sangat sangat dibutuhkan oleh seorang guru karena tanpa keteladanan pendidikan karakter kehilangan ruhnya. Pada umumnya, keteladanan dibidang mudah, namun sebenarnya susah untuk direalisasikan. Harus melalui proses yang panjang dan diperlukan konsistensi disetiap langkahnya.

2) Inspirator

Kisah sukses seseorang akan berpengaruh terhadap kisah orang lain. Sama halnya ketika seseorang mendapatkan kesuksesan maka orang lain akan terinspirasi untuk mendapatkannya pula. Dalam hal ini perlu adanya sosok yang berani menjadi panutan yaitu seorang guru. Guru harus memiliki semangat untuk

mempengaruhi dan menggerakkan orang lain agar memiliki prestasi yang membanggakan. Orang lain yang dimaksud disini adalah peserta didik.

3) Motivator

Peran guru selanjutnya yakni menjadi motivator. Guru harus memiliki kemampuan dalam menunjukkan etos kerja yang baik, serta membangkitkan semangat peserta didik. Setiap peserta didik memiliki potensi yang mampu dikembangkan, dengan berlatih, mengasah kemampuan. Sebagai bentuk aktualisasi potensi peserta didik, guru harus mengarahkan kepada mereka melalui kompetisi yang positif. Misalkan pentas seni, lomba, dan sebagainya.

4) Dinamisator

Guru tidak hanya sebagai pembangkit semangat, namun juga harus menjadi penggerak serta pendorong kearah dan tujuan yang ingin dicapai. Adapun kriteria guru yang dinamisator yaitu harus mempunyai wawasan yang luas serta visioner, memiliki kemampuan manajemen tertstruktur dan sistematis. Selain itu guru harus memiliki jiwa sosial yang tinggi serta mengedepankan kaderisasi. Selanjutnya guru yang dinamisator harus memiliki kreativitas yang tinggi serta harus mempunyai kematangan dalam berpolitik.

5) Evaluator

Peran yang terakhir yaitu guru harus mampu mengevaluasi proses belajar mengajar yang sudah diterapkan tidak hanya dalam bidang pengetahuan saja, namun juga dalam ranah sikap peserta didik agar guru dapat meninjau kembali efektivitas barangkali membutuhkan pihak-pihak yang lain.

Cara lain yang bisa dilakukan oleh seorang guru dalam pembentukan karakter peserta didik yakni dengan penanaman sikap. Tidak hanya sikap nasionalisme saja, namun juga sikap sosial seperti rasa tanggung jawab dan rasa peduli terhadap sesama. Dua sikap ini sangat penting dikuatkan guna menghadapi iklim kehidupan yang semakin bervariasi.

Pembiasaan dan peneladanan memiliki pengaruh besar terhadap upaya peningkatan pendidikan. Terlebih guru memiliki peran yakni sebagai subjek utama dalam memberi pengaruh tersebut. Sejak masa prasekolah upaya pembiasaan sudah terjadi melalui peran orangtua maupun orang lain disekitar lingkungannya. Sehingga banyak tingkah laku anak yang dihasikan dari proses pembiasaan. Sementara itu, pembiasaan juga sering terjadi dilingkup orang dewasa, baik atas pilihan sendiri maupun pilihan orang lain. Misalnya, berbagai pola perilaku yang terbentuk oleh pembiasaan dalam interaksi sekolah militer dengan kehidupan di pesantren. Dua hal tersebut jelas berbeda, namun yang perlu digaris bawahi bahwa pembiasaan yang dilaksanakan merupakan bentuk pendidikan.

Selain itu, guru memiliki peran untuk menanamkan nilai-nilai, norma-norma serta kebiasaan-kebiasaan melalui mata pelajaran yang diampu. Guru harus memiliki strategi yang unggul agar proses pembelajaran mampu dikaitkan dengan karakter. Misalkan melalui penggunaan peribahasa, kata-kata mutiara bertema karakter serta kegiatan yang bersifat silang kebudayaan, bermain peran, ataupun diskusi kelompok. Hal tersebut akan menumbuhkan sikap peduli dan tanggung jawab anak. Oleh karena itu, diperlukan adanya pembiasaan dari pihak sekolah

yang dapat mengikat guru untuk melakukan kegiatan berbasis karakter secara berkelanjutan (Darmiatur: 2013).

Pendapat lain juga disampaikan oleh Dewi (2019: 118-119) bahwa guru memiliki tugas untuk membimbing, mengingatkan, memberikan nasihat positif kepada siswa, memberikan hukuman yang bersifat mendidik, menjadi korektor, memberikan motivasi, dan yang terpenting adalah memberikan contoh yang baik kepada siswa sehingga siswa akan meniru apa yang dilihatnya.

2.1.2 Tanggung Jawab

2.1.2.1 Pengertian Tanggung Jawab

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tanggung jawab memiliki arti keadaan dimana seseorang wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Sedangkan secara definisi, tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Selain itu, tanggung jawab bisa juga diartikan sebagai kewajiban melaksanakan semua tugas secara sungguh-sungguh serta mampu menanggung segala risiko atas perbuatan sendiri dengan kata lain tanggung jawab datang dari diri sendiri untuk melakukan kewajiban.

Pendapat lain juga dijelaskan oleh Arfiah (2017:170) bahwa karakter tanggung jawab merupakan kemampuan dari dalam diri manusia dalam mengambil keputusan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Tanggung jawab merupakan salah satu sikap yang penting dimiliki oleh seseorang karena akan berpengaruh besar terhadap perkembangan sosialnya. Salah satu faktor yang

berperan dalam pembentukan sikap tanggung jawab yang baik yakni faktor lingkungan (Faradiba, 2018: 94). Selanjutnya, menurut Mustari (2017:19) tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban. Sementara kewajiban adalah suatu hal yang mau tidak mau harus diselesaikan. Manusia tentu memiliki kewajiban yang harus dijalankan seperti:

a. Kewajiban terhadap diri sendiri

Kewajiban terhadap diri sendiri adalah kewajiban yang pertama. Dikatakan begitu karena kepentingan pribadi menjadi hal paling utama guna menunjang kepentingan yang lain. Ada dua kewajiban terhadap diri sendiri yang penting untuk dijalankan yaitu menjaga kesehatan jasmani serta menjaga kesehatan rohani. Dari kedua hal tersebut apabila dilaksanakan dengan baik maka akan terbentuk keselarasan yang baik pula.

b. Kewajiban terhadap orang lain

Sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang mau tidak mau harus berinteraksi dengan orang lain agar tercipta kehidupan yang rukun. Contohnya adalah menjaga ketertiban lingkungan, melaksanakan tugas sesuai jabatan yang disandang.

c. Kewajiban terhadap lingkungan.

Keberadaan lingkungan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Sebagai warga negara yang baik tentu harus memiliki kesadaran yang tinggi untuk menjaga serta melestarikan lingkungan. Sebagai contoh yaitu menjaga kedamaian lingkungan.

d. Kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Sebagai warga negara hendaklah memiliki rasa pantang menyerah untuk membebaskan diri dari tirani dosa yang terus menerus merongrong dan melemahkan iman. Oleh karena itu, manusia harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap tuhan dengan cara menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

Kemudian, Yaumi (2014:72) juga berpendapat bahwa tanggung jawab merupakan suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan dan menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang, atau janji komitmen sendiri). Yaumi (2014: 72) pun memaparkan bahwa orang yang bertanggung jawab selalu berbuat dengan memberikan contoh yang terbaik untuk orang lain. Oleh karena itu orang yang bertanggung jawab selalu menunjukkan sisi ketekunan, kerajinan dan keseriusan dalam bertindak. Hal serupa juga dikemukakan oleh Wibowo (2015:171) bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk memenuhi tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya, Syafitri (2017: 58) juga menjelaskan bahwa tanggung jawab berarti seseorang harus menyelesaikan tugas guna mencapai kompetisi yang dimiliki.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Hastuti (2018: 139) bahwa tanggung jawab merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan, mempersiapkan, serta mengerjakan segala keperluannya secara mandiri. Hal tersebut menjelaskan bahwa tanggung jawab merupakan sebuah keharusan yang harus dijalankan secara mandiri tanpa didahului adanya tekanan sehingga didapatkan sebuah tindakan

dalam kehidupannya. Selain itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2016) juga menjelaskan bahwa tanggung jawab ialah suatu sikap untuk melakukan segala tugas dengan sungguh-sungguh serta kesiapan menanggung segala risiko atas tingkah laku diri sendiri sehingga tanggung jawab ini terbentuk seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan anak karena berasal dari dalam diri sendiri. Selanjutnya pendapat Virani (2016: 4) yang menyebutkan bahwa tanggung jawab merupakan bentuk perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya guna memenuhi kebutuhan diri sendiri, lingkungan, masyarakat, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian, menurut Mumpuni (dalam Dewi, 2019: 116) memaparkan bahwa tanggung jawab merupakan karakter seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajibannya baik untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan dan Tuhan. Dengan kata lain tanggung jawab merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan, karena mampu dijadikan sebagai bekal seseorang untuk hidup di masyarakat. Seperti yang disampaikan oleh Bahri (dalam Johani, 2019:125) bahwa tanggung jawab harus ditanggung dan tidak boleh dituntut. Hal tersebut juga didukung Widyaningtyas (2018: 113) yang menjelaskan bahwa sikap tanggung jawab merupakan keharusan individu untuk menjalankan komitmen secara penuh.

Jadi, tanggung jawab bisa disimpulkan sebagai kewajiban yang harus dilaksanakan oleh seseorang serta keharusan untuk menanggung resiko atas apa yang telah diperbuat baik untuk diri sendiri, masyarakat, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

2.1.2.2 Indikator Tanggung Jawab

Indikator merupakan sesuatu yang dapat digunakan sebagai petunjuk atau standar acuan dalam mengukur adanya perubahan pada suatu kejadian. Sedangkan indikator tanggung jawab yaitu acuan atau standar untuk mengukur sejauh mana tingkat perilaku seseorang dalam melaksanakan kewajiban yang seharusnya ia laksanakan. Beberapa indikator tanggung jawab menurut Fitri (2017:43) meliputi:

- 1) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik
- 2) Bertanggung jawab kepada setiap perbuatan
- 3) Melakukan piket sesuai jadwal yang diterapkan.
- 4) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama

Selanjutnya, Wibowo (2015:171) juga menjelaskan bahwa indikator ketercapaian nilai-nilai tanggung jawab antara lain:

- 1) Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tertulis
- 2) Melakukan tugas tanpa disuruh
- 3) Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat
- 4) Menghindari kecurangan dalam melaksanakan tugas

Tanggung jawab harus ditanamkan sejak usia dini. Menurut Asmani (2013: 90) tanggung jawab yang bisa ditanamkan dalam usia 7-8 tahun antara lain memberikan tugas untuk menjaga toko dari pukul 12.30 -13.00 WIB, atau dengan membiasakan meminta izin ketika berhalangan hadir. Sementara dalam lingkup sekolah yakni dengan menjalankan jadwal piket, memakai pakaian yang rapi, serta membuang sampah pada tempatnya.

Pendapat lain juga dijelaskan dalam Virani (2016: 4) bahwa beberapa indikator tanggung jawab yakni:

- 1) Menyelesaikan tugas yang diberikan.
- 2) Mengakui kesalahan.
- 3) Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan.
- 4) Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik.
- 5) Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik.
- 6) Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu.
- 7) Mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman.
- 8) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah. di sekolah.
- 9) Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas/sekolah.
- 10) Membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.

Selanjutnya, Trianawati (dalam Nofianti, 2016: 55) menyebutkan beberapa indikator tanggung jawab antara lain:

- 1) Menyelesaikan kewajiban dan tugas dengan sebaik mungkin
- 2) Sedia dalam menanggung segala resiko yang telah diperbuatnya
- 3) Memiliki jiwa yang rela dalam meminta maaf atas kesalahan
- 4) Mampu mengambil jalan keluar yang baik
- 5) Sanggup dikenakan sanksi apabila melanggar aturan

Mislia (2016: 130) mengemukakan bahwa upaya pembentukan karakter tanggung jawab tidak hanya diintegrasikan kedalam pembelajaran semata, namun

diimplementasikan kedalam pembiasaan hidup guna memupuk nilai-nilai yang baik sehingga sikap siswa akan terbentuk. Dari berbagai pendapat tentang indikator tanggung jawab di atas, dapat diambil simpulan bahwa tanggung jawab memiliki indikator sebagai berikut:

- 1) Mengerjakan tugas dan pekerjaan dengan baik
- 2) Bertanggung jawab/mengambil keputusan atas perbuatan yang dilakukan
- 3) Melaksanakan aturan/tata tertib yang berlaku dengan baik berdasarkan kesadaran diri
- 4) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama
- 5) Membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan baik secara lisan maupun tertulis

2.1.3 Penguatan Pendidikan Karakter

2.1.3.1 Karakter

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa karakter merupakan kejiwaan, sifat-sifat, akhlak maupun budi pekerti bawaan dari diri seseorang yang membedakan dengan yang lain. Sementara menurut istilah terdapat beberapa makna karakter seperti yang dikemukakan oleh Hornby and Parnwell (dalam Gunawan, 2012: 2) yang menyampaikan bahwa karakter merupakan kekuatan moral, kualitas diri serta reputasi. Sedangkan menurut Kartajaya (dalam Gunawan, 2012: 2) juga mengemukakan bahwa karakter merupakan ciri khas yang dimiliki seseorang dan bersifat asli serta merupakan pendorong seseorang untuk bertindak. Kemudian, menurut Sirajudin (dalam Asmani, 2013: 26-27) dijelaskan bahwa karakter merupakan ilmu pengetahuan

dan keterampilan yang dijadikan sebagai landasan kepribadian seseorang. Karakter tersebut akan membentuk motivasi yang dibentuk dengan metode dan proses yang bermanfaat. Selanjutnya, Samrin (2016: 123) mengatakan bahwa karakter berhubungan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungannya dan berlandaskan atas nilai-nilai dan moral sehingga memunculkan pikiran, perilaku dan adat istiadat.

Selain itu, Musfiroh (dalam Gunawan, 2012: 2) menjelaskan bahwa karakter merupakan serangkaian sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skill*). Definisi lain juga dikemukakan oleh Suyanto (dalam Darmiatun, 2013: 9) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah cara berpikir seseorang yang menjadi ciri khas untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Selanjutnya, pendapat lain disampaikan oleh Pratiwi (2017: 3) yang menjelaskan bahwa karakter ialah pembentukan perkembangan moral peserta didik dalam segala aspek di masyarakat, aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Berbagai pendapat mengatakan bahwa karakter merupakan salah satu unsur penting dalam suatu kehidupan. Karakter mampu mensinergikan tatanan masyarakat menjadi seimbang. Menurut Sudrajat (dalam Mangamar, 2019: 139) mengatakan bahwa karakter diartikan sebagai ciri khusus seseorang atau bisa dikatakan penggambaran diri seseorang. Hal tersebut mengharuskan adanya usaha guna membentuk karakter seseorang agar lebih berkembang. Karakter dapat dikembangkan melalui pembinaan yakni dengan tri pusat pendidikan yang meliputi pendidikan dilingungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. karena

karakter tidak dapat terbentuk secara instan pada diri seseorang. Maka diperlukan langkah yang panjang agar karakter yang terbentuk kuat. seseorang. (Masruroh, 2019: 16).

Dari beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat khas atau kepribadian yang dimiliki seseorang karena bawaan yang mampu mendorong seseorang untuk bertindak.

2.1.3.2 Pendidikan Karakter

2.1.3.2.1 Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi momok utama yang gencar dalam lingkungan pendidikan. Saat ini pemerintah menerapkan adanya kurikulum 2013 yang berbasis pendidikan karakter. Pelaksanaan pendidikan karakter tidak dimasukkan secara terstruktur ke dalam mata pelajaran, namun diintegrasikan kedalam mata pelajaran, pengembangan dan pembinaan diri serta budaya sekolah (Wibowo, 2012: 83). Selanjutnya menurut Mulyasa (2014: 146) menjelaskan bahwa salah satu bentuk pengembangan implementasi kurikulum 2013 yakni melalui penilaian karakter peserta didik. Penilaian tersebut dimaksudkan agar guru mampu mendeteksi karakter peserta didik sehingga dapat dilakukan evaluasi. Adanya pendidikan karakter dimaksudkan agar siswa memiliki keterampilan lebih dalam hal pribadi sehingga siswa memiliki nilai-nilai unggul tidak hanya sekedar memiliki pengetahuan yang baik. Maccarini dalam (Pattaro, 2016: 7) juga menyampaikan bahwa pendidikan karakter mewakili pembelajaran konstruktivis dengan tujuan mengembangkan kreativitas seseorang dalam jangka waktu yang panjang.

Menurut Lickona (dalam Wibowo, 2013: 9) pendidikan karakter merupakan upaya pembentukan kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang berdampak pada tindakan seseorang seperti tingkah laku baik, jujur, menghormati orang lain kerja keras dan sebagainya. Sedangkan menurut Elkind dan Sweet (dalam Gunawan, 2012:23) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, menilai apa itu kebenaran serta peduli atas nilai-nilai. Dalam kata lain pendidikan karakter erat kaitannya dengan pengaruh terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dijelaskan oleh Zarkasi (2018: 6) bahwa pendidikan karakter memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan moral, karena pendidikan karakter berkaitan dengan tingkah laku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan berkelanjutan.

Selain itu, menurut Megawangi (dalam Kesuma, 2012: 5) mengemukakan bahwa pendidikan karakter ialah sebuah usaha pembentukan karakter anak agar mampu mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu memberikan kontribusi yang positif. Hal lain juga disampaikan oleh Berkowitz & Bier (dalam Pattaro, 2016:7) yang menerangkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah peran untuk mengembangkan kedisiplinan. Pendidikan ini diarahkan pada kepedulian terhadap sosial bagi generasi muda untuk menambah kemajuan sosial serta kelangsungan hidup yang lebih baik.

Kementerian Pendidikan Nasional (2011) menjelaskan proses pendidikan karakter didasarkan pada totalitas psikologis yang memuat seluruh kemampuan

individu kognitif, afektif, psikomotorik) serta fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi sosial. Sedangkan menurut Wibowo (2013: 33) mengemukakan pendapat bahwa pendidikan karakter sebagai bentuk penanaman dan pengembangan karakter luhur kepada peserta didik melalui sebuah pendidikan sehingga peserta didik mampu mengembangkan, meningkatkan, dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter di Indonesia tidak terlepas dari pendidikan moral sehingga selaras dengan perkembangan kondisi moralitas yang ada. Sekarang ini pendidikan karakter berarti melakukan usaha sungguh-sungguh dan berkelanjutan guna menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang. Hal tersebut termasuk proses panjang yang tidak pernah berakhir dan menjadi satu bagian yang penting dari pendidikan. Oleh karena itu dapat diambil simpulan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan secara berkelanjutan guna meningkatkan penguatan pribadi atau moral seseorang untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3.2.2 Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan karakter yaitu untuk mengembangkan kemampuan artinya pendidikan digunakan sebagai wadah untuk mengembangkan setiap potensi yang ada dalam diri seseorang. Tujuan selanjutnya yakni membentuk watak artinya pendidikan harus diarahkan kepada pembentukan watak seseorang. Selanjutnya, pendidikan karakter bertujuan

sebagai peradaban bangsa bahwasanya pendidikan selalu dikaitkan dengan pembangunan bangsa.

Sementara menurut Gunawan (2012:30) menjelaskan bahwa pendidikan karakter juga bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi serta dilandasi oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian, Kesuma (2013:9) juga mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- a. Menkuatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian siswa yang khas sesuai nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku siswa yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter bersama.

Selanjutnya, Asmani (2013: 42-43) mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah sebagai sarana penanaman nilai untuk peserta didik sehingga mampu dijadikan bekal menata kehidupan yang lebih baik. Selain itu, tujuan jangka panjangnya yakni untuk mendasarkan diri pada tanggapan aktif individu atas apa yang diterimanya. Pendidikan karakter juga berguna untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan dan mengarah kepada pembentukan karakter peserta didik yang seimbang dan searah dengan standar kompetensi lulusan. Kemudian, Perdana (2018: 187) berpendapat bahwa selain

untuk mengembangkan pengetahuan, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pribadi seseorang, kemandirian, keterampilan sosial, serta karakter seseorang.

Dari berbagai pendapat tentang tujuan pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan yaitu upaya sadar untuk menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai pada diri seseorang agar terwujud pribadi yang lebih baik sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.3.2.3 Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas dalam Gunawan (2012: 35) pendidikan karakter memiliki prinsip guna mewujudkan pendidikan karakter yaitu ada 11 prinsip yaitu:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar karakter.
- 2) Memahami karakter secara komprehensi yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan tajam, efektif, dan proaktif guna membangun karakter.
- 4) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.
- 5) Menciptakan komunitas sekolah yang peduli terhadap sesama.
- 6) Membagi tugas kepemimpinan moral serta dukungan pendidikan karakter.
- 7) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra guna membangun karakter.
- 8) Memfungsikan seluruh komponen sekolah yang bertanggung jawab untuk pendidikan karakter.

- 9) Memberi kesempatan peserta didik untuk mengimplementasikan perilaku positif
- 10) Memiliki cakupan kurikulum yang bermakna dan menghargai semua peserta didik supaya mampu membentuk karakter mereka.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah dalam kehidupan peserta didik.

Sementara Budimasyah (dalam Gunawan, 2012:36) juga mengemukakan pendapat bahwa pendidikan karakter berprinsip pada:

- 1) Kontinuitas pada proses pendidikan karakter
- 2) Adanya pengembangan dalam mata pelajaran
- 3) Pendidikan karakter tidak diajarkan dalam bentuk pengetahuan, namun melalui proses, melakukan, membiasakan.
- 4) Pendidikan karakter dilakukan secara aktif. Baik dari peserta didik maupun dari guru. Selain itu, guru juga harus memberikan tauladan dengan menerapkan prinsip “Tut Wuri Handayani”.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Mislia (2016: 130) tentang karakter yang memiliki prinsip bahwa pendidikan karakter harus berlandaskan atas nilai dan etika.

2.1.3.2.4 Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia

Penguatan Pendidikan Karakter merupakan Nawa Cita presiden Indonesia yaitu Joko Widodo. Penguatan Pendidikan Karakter termasuk kedalam nawa cita kedelapan yakni pengadaan revolusi karakter. Program ini mencakup pendidikan moral yang mengarah pada pembentukan keribadian atau akhlak seseorang.

Selaras dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya di singkat PPK yaitu:

Gerakan pendidikan yang bertanggung jawab terhadap satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui sinergitas olahraga, olahhati, olahpikir, serta olahhrasa atau olahkarsa yang melibatkan kerjasama dengan keluarga, masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Pemerintah menyiapkan kader pemimpin yang nantinya dituntut memiliki karakter hebat. Oleh karena itu, dengan karakter yang hebat maka nilai-nilai luhur yang berkembang di masyarakat akan semakin meningkat.

Menurut Darmiatun (2013: 103) mnenjelaskan pendekatan penguatan pendidikan karakter diantaranya bisa dilakukan melalui:

a. Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan karakter dimaksudkan bahwa harus ada pemberian contoh positif yang nantinya akan memberikan pengaruh terhadap tindakan seseorang. Keteladanan ini bisa melalui pembiasaan contoh bersikap jujur, berbuat baik dan sebagainya. Keteladanan memang mudah dikatakan namun susah untuk dilakukan. Sebab keteladanan dibentuk melalui proses yang cukup panjang.

b. Pembelajaran

Pendidikan karakter dilaksanakan dalam proses belajar pada setiap materi pelajaran untuk mengembangkan beberapa nilai seperti rasa ingin tahu, peduli sosial, peduli lingkungan, dan kreatif. Sedangkan dalam lingkup satuan pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan kurikuler maupun ko-kurikuler. Kegiatan ini direncanakan diawal tahun pelajaran dan akan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, di luar

satuan pendidikan formal dan nonformal, pendidikan karakter dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh peserta didik. Sebagai contoh kegiatan mengunjungi museum-museum pahlawan guna meningkatkan rasa cinta tanah air peserta didik.

c. Pemberdayaan dan Pembudayaan

Proses pembentukan karakter dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan terstruktur. Dalam hal ini guru memiliki peran penting yakni sebagai sosok panutan. Pengembangan nilai karakter digolongkan dalam makro dan mikro. Secara makro pembentukan karakter dibagi menjadi 3 tahapan yakni *perencanaan*, *pelaksanaan*, dan *evaluasi hasil*. Pada tahap perencanaan yaitu berisi penggalian perangkat yang bersumber dari Pancasila, UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 serta beberapa teori yaitu teori psikologis, teori tentang otak, nilai moral, pendidikan, sosiokultural, empiris. Selanjutnya tahap implementasi menekankan pada proses pembiasaan sebagaimana digariskan oleh pendidikan nasional. Kemudian pada tahap evaluasi hasil, dilakukan perbaikan secara berkelanjutan.

Pada konteks mikro, pengembangan karakter dibagi dalam 4 pilar yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan pengembangan budaya satuan pendidikan formal dan nonformal, kegiatan kurikuler dan/ekstrakurikuler, serta kegiatan masyarakat.

d. Penguatan

Penguatan dilakukan mulai dari lingkungan terdekat dan berlangsung secara terus menerus. Penguatan tidak hanya dalam kegiatan kurikuler saja, namun juga dalam lingkungan dan masyarakat

2.1.3.2.5 Nilai Utama Karakter dalam Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tentu tidak terlepas dari nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Nilai-nilai tersebut nantinya akan mempengaruhi perbuatan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Asmani (2013: 36) dijelaskan bahwa ada beberapa nilai karakter yaitu:

1) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan

Nilai ini erat kaitannya dengan Tuhan Yang Maha Esa karena berhubungan dengan agama. Dengan kata lain, perilaku dan tindakan seseorang harus berdasarkan atas nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.

2) Nilai Karakter Hubungannya dengan Diri Sendiri

Nilai ini diantaranya adalah jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.

3) Nilai Karakter Hubungannya dengan sesama

Nilai ini erat kaitannya dengan kehidupan bersosial yakni perilaku seseorang dalam bermasyarakat. Adapun bentuk nilainya yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri serta hak orang lain, santun, mematuhi aturan sosial dan mengapresiasi prestasi orang lain, serta demokratis.

4) Nilai Karakter Hubungannya dengan Lingkungan

Nilai ini berkaitan dengan kepedulian terhadap alam serta upaya untuk mengembangkan rasa peduli terhadap masyarakat yang membutuhkan.

5) Nilai Kebangsaan

Nilai ini berkaitan dengan rasa, cara berpikir, bertindak untuk kepentingan negara. Adapun nilai-nilai yang ada didalamnya yakni sikap nasionalis dan menghargai keberagaman.

Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter terdapat 5 nilai utama karakter bangsa sebagai prioritas (Purwandari: 2018: 2-224).

1) Religius

Nilai religius berhubungan erat dengan berbagai pihak yakni nilai-nilai religius dalam kehidupan beragama, nilai-nilai religius dengan sesama manusia, nilai-nilai religius dengan alam semesta. Contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari seperti berdoa sebelum pelajaran dan melakukan peringatan hari besar keagamaan.

2. Nasionalisme

Nasionalisme merupakan ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Dalam kata lain suatu paham untuk meningkatkan kepercayaan dan cinta tanah air agar tercipta integritas serta kemakmuran bangsa.

3. Mandiri

Mandiri merupakan sikap tidak ketergantungan kepada orang lain. Sikap ini harus dilakukan dalam segi kehidupan dimanapun serta kapanpun.

4. Gotong Royong

Sikap gotong royong merupakan sikap mau menyelesaikan segala sesuatu secara bersama serta memberi pertolongan kepada yang membutuhkan.

5. Integritas

Integritas merupakan keselarasan antara perkataan dan perbuatan. Hal tersebut erat kaitannya dengan kejujuran. Nilai ini juga menjadi acuan seseorang untuk menumbuhkan kepercayaan.

2.1.3.2.6 Implementasi Pendidikan Karakter

2.1.3.2.6.1 Melalui Budaya Sekolah

Budaya sekolah seringkali dijadikan sebagai sarana efektif untuk membentuk kualitas diri siswa. Terlebih jika budaya yang diterapkan mengacu kepada pembentukan karakter. Hampir semua sekolah memiliki serangkaian norma dan aturan yang menjadi ciri khas serta disosialisasikan melalui berbagai sarana dan media.

Budaya sekolah telah menjadi bagian penting dalam mengembangkan kualitas sekolah melalui pembiasaan-pembiasaan positif yang mampu dijadikan sebagai sarana dalam memperkuat dan memperjelas motivasi. Terdapat tiga budaya yang perlu dikembangkan di sekolah, yaitu kultur akademik, kultur budaya, dan kultur demokratis. Pertama, kultur akademik memiliki ciri pada setiap keputusan dan opini yang didukung dengan dasar akademis yang kuat. Dengan demikian, kepala sekolah, guru maupun siswa harus berpegang pada aturan teoretik dalam berpikir. Kedua, kultur budaya memiliki ciri pada pengembangan kegiatan yang membangun sehingga sekolah mampu menjadi

benteng pertahanan dalam menangkal budaya hedonisme, individualisme dan materialisme. Ketiga, kultur demokratis memiliki ciri mengakomodasi perbedaan sehingga terhindar dari budaya diskriminatif. Koesoema (2016: 125) juga mengemukakan bahwa budaya sekolah lambat laun akan membentuk pola perilaku, norma-norma masyarakat sekolah.

2.1.3.2.6.2 Melalui Integrasi dalam Pembinaan Kesiswaan

Pembinaan merupakan salah satu bentuk pendidikan yang dilakukan baik dalam lingkup sekolah maupun diluar sekolah. Menurut Gunawan (2012: 258) menjelaskan bahwa kegiatan pembinaan kesiswaan dilaksanakan guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta menginternalisasi nilai-nilai serta aturan sosial agar terbentuk insan yang seutuhnya. Menurut Permendiknas No. 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan menjabarkan bahwa ada beberapa tujuan kegiatan pembinaan kesiswaan, yaitu:

- a. Mengoptimalkan bakat dan minat peserta didik.
- b. Mewujudkan ketahanan sekolah melalui pemantaban kepribadian siswa agar tidak terjadi pengaruh negatif terhadap pendidikan.
- c. Mengoptimalkan potensi bakat dan minat peserta didik agar menjadi sebuah prestasi.
- d. Mempersiapkan siswa agar memiliki akhlak yang mulia, saling menghormati hak manusia serta demokratis.

Adapun nilai-nilai karakter yang diintegrasikan dalam pembinaan kesiswaan yaitu keimanan dan ketakwaan, teknologi informasi dan komunikasi, komunikasi dalam bahasa Inggris, kepribadian unggul, wawasan kebangsaan, kreatifitas,

keterampilan, seni dan olahraga, akhlak mulia, sastra dan budaya, pendidikan lingkungan hidup. Selain itu jenis-jenis kegiatan pembinaann kesiswaan meliputi:

- a. Masa Orientasi Siswa
- b. Kepramukaan
- c. Pembinaan keimanan dan ketakwaan
- d. Organisasi Siswa Intra Sekolah
- e. Penegakan disiplin dan tata tertib sekolah
- f. Upacara bendera atau apel rutin
- g. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)
- h. Palang Merah Remaja (PMR)
- i. Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba (P3N)
- j. Pembinaan bakat dan minat

2.2 Kajian Empiris

Kajian empiris merupakan bagian dari penelitian yang menerangkan adanya penelitian lain yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang ini. Pada kajian empiris ini peneliti berusaha mencari referensi dari hasil penelitian-penelitian yang dikaji oleh peneliti terdahulu, sehingga membantu peneliti dalam mengkaji dan membandingkan apakah terdapat kesamaan atau perbedaan hasil penelitiannya. Berikut beberapa hasil penelitian yang peneliti anggap relevan dengan penelitian ini:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hidayat tahun 2016 halaman 142-143 yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan”* dan didapatkan hasil bahwa anak-anak santri pondok pesantren Pabelan sudah mampu melaksanakan pembiasaan salat berjama’ah setiap hari lima waktu, olahraga pagi, serta mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di pondok secara rutin. Sehingga hal tersebut memberikan dampak positif terhadap karakter anak terutama pada karakter tanggung jawab.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Evinna Cinda Hendriana dan Arnold Jacobus dalam Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia tahun 2016 halaman 25-29 dengan judul *“Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladan dan Pembiasaan”* diperoleh hasil bahwa melalui keteladan dan pembiasaan positif mampu memberikan tekanan pada nilai- nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggung jawab, jujur, peduli, dan adil serta membantu siswa untuk memahami nilai-nilai tersebut yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Wulandari dan Muhammad Kristiawantahun 2017 halaman 290-303 yang berjudul *“Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua”* menjelaskan bahwa Pendidikan karakter merupakan gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang membina generasi muda yang beretika, bertanggung jawab, dan peduli. Pendidikan karakter juga bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih

dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Desy Nurlaida Khotimah dalam Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan tahun 2019 halaman 28-31 dengan judul "*Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui 5s di Sekolah Dasar*" bahwa kegiatan 5s mampu memberikan pengaruh yang berbeda terhadap karakter peserta didik. Peserta didik lebih menghargai guru dan lingkungannya.
- e. Penelitian oleh Premita Sari Octa Elviana dalam Citizenship Pancasila dan Kewarganegaraan tahun 2017 halaman 136-141 yang berjudul "*Pembentukan Sikap Mandiri dan Tanggung Jawab Melalui Penerapan Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*" bahwa peserta didik memiliki tanggung jawab pribadi berkaitan dengan kegiatan belajar yang dilakukan. Tanggung jawab tersebut dapat terbentuk ketika peserta didik memiliki sikap mandiri serta harus diadakan pembelajaran yang menarik agar siswa mampu mengembangkan karakternya.
- f. Penelitian oleh Novianti Nita tahun 2017 yang berjudul "*Teaching Character Education to College Students Using Bildungsromans*" didapatkan hasil bahwa beberapa mahasiswa mampu mengidentifikasi serta mendapatkan wawasan dari kebajikan yang terkandung dalam sebuah literasi. Karena didalamnya akan terlihat karakter-karakter yang dapat

diamati. Selain itu pendidikan karakter perlu dimasukkan dalam semua mata pelajaran agar lebih bermakna.

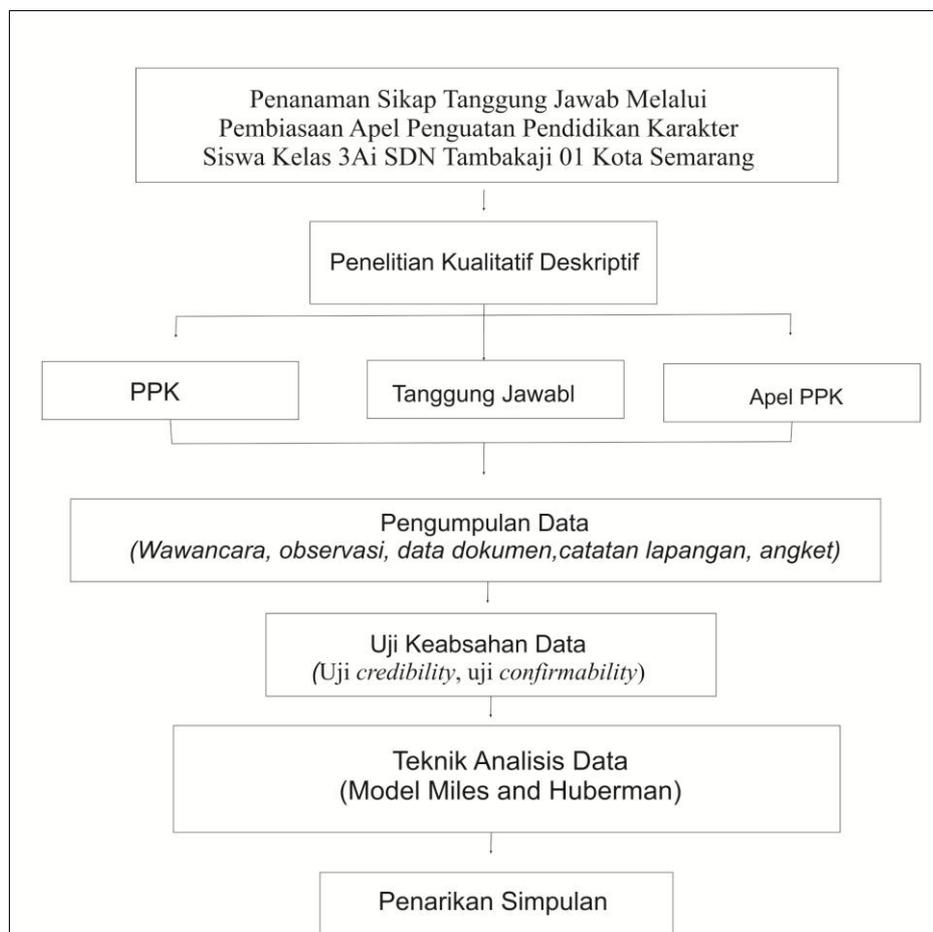
- g. Penelitian yang dilakukan oleh Siswati, dkk tahun 2018 yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018”* menyimpulkan bahwa pendidikan karakter dalam membentuk sikap sosial peserta didik SMA PGRI 1 Pati dilakukan melalui pembelajaran sejarah yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dinilai cukup baik karena perilaku peserta didik baik walaupun masih terdapat beberapa siswa yang melanggar aturan di SMA PGRI 1 Pati.
- h. Penelitian Perdana yang dilakukan tahun 2019 yang berjudul *“Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik”* yang didapatkan hasil bahwa program Penguatan Pendidikan Karakter tidak akan optimal tanpa sinergitas dari lingkungan pendidikan. Implementasi tersebut diwujudkan dalam bentuk sosialisasi kebijakan sekolah terkait pendidikan karakter, penanaman nilai-nilai karakter, penyelenggaraan nilai-nilai karakter di sekolah. Adanya sinergitas yang optimal akan terbentuk suasana kondusif di lingkungan sekolah sehingga berdampak positif pada peningkatan karakter peserta didik.
- i. Penelitian oleh Nuriyatun tahun 2016 yang berjudul *“Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SD Negeri 1 Bantul”* yang didapatkan hasil bahwa implementasi pendidikan karakter melalui

budaya sekolah mampu meningkatkan sikap sosial siswa terlebih pada sikap disiplin dan tanggung jawab. Melalui budaya sekolah, nilai-nilai karakter diintegrasikan sedemikian rupa sehingga siswa lebih mudah memahami dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Kerangka Berpikir

Setelah dijelaskan beberapa pengertian dan konsep utama yang akan membatasi penelitian ini, maka kerangka berpikir ini menjadi instrumen yang memberikan penjelasan sebagai upaya peneliti untuk memahami pokok masalah dan menjadi garis besar dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menganalisis penanaman sikap tanggung jawab melalui program apel penguatan pendidikan karakter siswa kelas 3A SDN Tambakaji 01 Kota Semarang. Berikut adalah bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Perkembangan zaman yang semakin pesat memberikan berbagai pengaruh dalam tatanan masyarakat. Seperti halnya dibidang sosial, ekonomi, budaya, maupun dibidang pendidikan. Keberagaman variasi yang berkembang berdampak pada munculnya berbagai konflik karakter. Terlebih dikalangan siswa sekolah dasar. Oleh karena itu perlu adanya usaha sadar dalam rangka membentuk dan mengembangkan karakter yang baik. Menurut Darmiatun (2013: 115) peningkatan karakter dapat dilakukan melalui pemberdayaan dan pembudayaan. Dalam kata lain, pembiasaan-pembiasaan kegiatan positif mampu mendorong siswa untuk mengarah kepada hal yang lebih baik. Adanya peraturan

pemerintah nomor 87 tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter menjadikan SDN Tambakaji 01 Kota Semarang membentuk berbagai program guna menunjang pembentukan karakter siswa.

Pengambilan data awal yang telah dilakukan oleh peneliti yakni melakukan identifikasi masalah dengan teknik observasi dan wawancara terstruktur dikelas 3A SDN dengan bapak Agus Budiyanto, S.Pd., didapatkan hasil bahwa dalam penguatan pendidikan karakter diberlakukan beberapa program pendukung salah satunya yakni apel penguatan pendidikan karakter atau sering disebut apel PPK. Hal ini diterapkan guna menanamkan karakter pada siswa seperti sikap religious, disiplin, tanggung jawab, nasionalis, peduli lingkungan, gotong royong, integritas, dan mandiri. Data yang didapatkan yakni masih terdapat beberapa siswa yang kurang tertib aturan. Dari hasil observasi melalui wawancara terstruktur tersebut dapat diuraikan langkah-langkahnya sebagai berikut:

Pertama, peneliti melakukan observasi melalui pengamatan dan wawancara terstruktur bersama kepala sekolah serta guru kelas 3A SDN Tambakaji 01 tentang program penguatan pendidikan karakter yang terlaksana di SDN Tambakaji 01 sekaligus peran apel penguatan pendidikan karakter terhadap perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Pengamatan ini dilakukan ketika apel penguatan pendidikan karakter (apel PPK) dilaksanakan. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi partisipatif kembali namun menggunakan lembar pengamatan yang mendalam tentang bentuk penanaman sikap melalui apel penguatan pendidikan karakter di SDN Tambakaji 01 Kota Semarang terhadap

siswa. Hal ini dimaksudkan agar informasi secara umum didapatkan langsung. Pengamatan ini dilakukan sebanyak 6 kali.

Kedua, melakukan observasi kembali dan memfokuskan kepada pengamatan terhadap siswa kelas 3A tentang sikap tanggung jawabnya. Selain itu, melakukan wawancara dengan guru kelas 3A yang didukung dengan dokumentasi. Pelaksanaan pengamatan ini dilakukan dua kali pengamatan. Pengamatan pertama dilakukan untuk mengamati sikap tanggung jawab siswa kelas 3A berkaitan dengan pelaksanaan apel penguatan pendidikan karakter. Kemudian dipertemuan selanjutnya yakni pengamatan dengan membagikan angket kepada siswa kelas 3A.

Ketiga, mengumpulkan data berupa catatan lapangan, lembar pengamatan, angket observasi, transkrip wawancara, serta dokumentasi. Semua dokumentasi yang sudah terkumpul dipilah berdasarkan variabel yang diteliti. Apabila setelah dianalisis ternyata masih ada jawaban dan data yang belum memenuhi harapan. Peneliti kembali mengajukan pertanyaan dan melakukan observasi kembali, sehingga didapatkan data yang kredibel.

Keempat, setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan uji kredibilitas data dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, serta triangulasi. Selain itu juga mengonfirmasi ulang jawaban hasil observasi kepada masing-masing sumber. Hal tersebut dilakukan agar data yang didapatkan di awal penelitian sama dengan data diakhir penelitian. Data dinyatakan konsisten apabila masing-masing sumber menyetujui dan menandatangani data. Peneliti melakukan

pengambilan data berulang kali sampai data yang didapat jenuh sehingga data dapat dipertanggungjawabkan kevalidannya.

Kelima, peneliti melakukan analisis data menggunakan teori dari Miles and Huberman yang terdiri dari (*data reduction, data display, dan conclusions drawing/verifying*) terhadap data yang sudah konsisten.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan oleh peneliti, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

Pertama, pelaksanaan apel penguatan pendidikan karakter (apel PPK) memiliki tiga kegiatan yang dijadikan sebagai sarana penanaman sikap tanggung jawab siswa kelas 3A SDN Tambakaji 01 yakni pembiasaan, pemberian teladan, serta penguatan. Kegiatan tersebut terlaksana dengan baik dan mampu membentuk sikap tanggung jawab siswa kelas 3A.

Kedua, pelaksanaan apel penguatan pendidikan karakter (apel PPK) terdapat hambatan bagi sekolah, bagi guru, dan bagi siswa. Hambatan yang dihadapi sekolah yaitu ketika cuaca tidak mendukung untuk melaksanakan apel PPK seperti hujan. Selanjutnya hambatan bagi guru yakni ketika terdapat siswa yang bermalas-malasan sehingga guru harus memberikan arahan dan bimbingan. Kemudian hambatan yang dihadapi siswa kelas 3A adalah letak ruang kelas yang berada di lantai dua menyebabkan siswa harus terburu-buru menuju ke lapangan.

Ketiga, pelaksanaan apel penguatan pendidikan karakter (apel PPK) memunculkan respon penerimaan siswa kelas 3A SDN Tambakaji 01 yakni tingginya rasa semangat dan antusias siswa kelas 3A sehingga tidak merasa terbebani dengan

adanya apel PPK. Selain itu, masih terdapat beberapa siswa yang memberikan respon penolakan, akan tetapi hal tersebut tidak mendominasi.

5.2 Saran

1. Program penguatan pendidikan karakter yang sudah diterapkan di SDN Tambakaji 01 hendaknya didukung oleh seluruh sumber daya manusia yang ada sehingga terwujud keselarasan dalam lingkup sekolah.
2. Pembudayaan positif dan pembinaan siswa melalui apel penguatan pendidikan karakter (apel PPK) hendaknya perlu dikembangkan melalui program tambahan guna meningkatkan sikap tanggung jawab siswa.
3. Guna meminimalisir terjadinya pelanggaran tata tertib yang dilaksanakan ketika apel penguatan pendidikan karakter (apel PPK), hendaknya pihak sekolah menerapkan adanya pemberian sanksi kepada siswa agar siswa memiliki sikap tanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajiban.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Farid dkk. 2017. Pengembangan Media Edukasi “*Multimedia Indonesian Culture*” (MIC) sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 34(2), 128.
- Anggraini, Melani dkk. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di SDN Kotagede 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3(3), 157.
- Anonim. 2019. *Siswa Tikam Guru*. [Http://www.kompasiana.com/komentar/salzaayra/5de3361ed541df3cf1355732/siswa-tikap-guru](http://www.kompasiana.com/komentar/salzaayra/5de3361ed541df3cf1355732/siswa-tikap-guru). (diunduh 23 Februari 2020).
- Arfiah, Sri & Agus P. (2017). Pembelajaran Kepramukaan dalam Penguatan Karakter Kemandirian dan Tanggung Jawab dalam Upaya Mempersiapkan Mahasiswa PPKn sebagai Pembina Ekstrakurikuler di Sekolah. *The 6th University Research Colloquium 2017*. 27(2), 170.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*”. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal M. 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press.
- Azwar, Saifuddin. 2016. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azzet, Akhmad M. 2014. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Darmiatun, S. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, Dilla T.K. (2019). Peran Guru Kelas Pada Pelaksanaan Bimbingan Konseling Dalam Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab Di SD Negeri 1 Pamijen. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 1*(2), 116-119..
- Elviana, Premita S.O. (2017). Pembentukan Sikap Mandiri dan Tanggung Jawab Melalui Penerapan Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 142.

- Ernawati, Novita. 2018. Pembentukan Karakter Tanggung Jawab dan Kreativitas Melalui Ekstrakurikuler *Marching Band* (Studi Kasus di MIN Bawu Jepara) Tahun 2017. *Skripsi*. 93.
- Faradiba, Andi T. (2018). Karakter Disiplin, Penghargaan, dan Tanggung jawab dalam Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Sains Psikologi*, 7(1), 94.
- Farida, Nugrahani. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Farida Nugrahani
- Fitri, Agus Z. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta.
- Handayani, Trisna dkk. (2018). Student Character Building Reconstruction Junior High School in District Galesong Takalar Based Values National Culture. *Journal of Educational Social Studies*, 7(2), 117.
- Haqiqi, Muhammad I dkk. 2017. Karakter Tanggung Jawab dan Keterampilan Komunikasi Matematis pada Pembelajaran Berpendekatan PMRI Berbantuan *Scaffolding* Materi Pecahan. *Journal Of Primary Education*, 6(1), 21-26.
- Hastuti, Desi Dwi, dkk. (2018). Tanggung Jawab Siswa dalam Pembelajaran Matematika SMA. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 13(2), 139..
- Hendriana, C.A & Arnold J. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 1(2), 29.
- Hidayat, Nur. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Pondok Pesantren Pabelan. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(1), 142.
- Johani, Azmani & Heldalia. (2019). Implementasi Karakter Tanggung Jawab Kelas VIII E dan VIII H SMP Negeri 7 Muaro Jambi. *Jurnal Profesi Keguruan*, 5(2), 125.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud
- b
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta

- Kesuma, Dharma dkk. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Khotimah, D.N. (2019). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Kegiatan 5S di Sekolah Dasar. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1),29- 31.
- Kristiantari, Rini.(2018). Penguatan Pendidikan Karater Berbasis Kelas bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Gugus KOMPIANG Sujana di Kota Denpasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 135.
- Mangamar & Oksaputra. (2019). Analisis Karakter Peduli Lingkungan Siswa Kelas VIII E dan VIII I SMPN 1 Kota Jambi. *Jurnal Profesi Keguruan*, 5(2), 139.
- Masruroh, Aini dkk. (2019). Membentuk Karakter Dan Disiplin Siswa Melalui Pembinaan Apel Pagi. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 1(1), 16.
- Misliya, dkk. (2016). The Implementation of Character Education through Scout Activities. *International Education Studies*, 9(6), 130.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustari, Mohamad. 2017. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Nofianti, Ira, dkk. 2016. Pemerolehan Nilai-Nilai Tanggung Jawab Siswa Kelas XI Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Gelumbang. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 3(1), 55.
- Novianti, N. (2017). Teaching Character Education to College Students Using Bildungsromans. *International Journal of Instruction*, 13, 266.
- Nuriyatun, Puji D. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SD Negeri 1 Bantul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 55(3), 178.
- Pattaro, Chiara. (2016). Character Education: Themes and Researches. An Academic Literature Review. *Italian Journal of Sociology of Education*, 8(1), 7.
- Perdana, Novrian S. (2018). Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Refleksi Edukatika*, 8(2), 187-190.

Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan.

Pratiwi, Nuri & Rosalia S.P. (2017). Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Ekstrakurikuler Karawitan di SD Dayu Gadingsari Sanden Bantul. *Jurnal PGSD Indonesia*, 3(32).3.

Purwandari, Ari W dkk. 2018. *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.

Salman, Ayi. 2019. *Pentingnya Pendidikan Karakter Siswa Sejak Sekolah Dasar*. <http://www.kompasiana.com/amp/ayisalman/5dc82f62097f367b4f580aa2/pentingnya-pendidikan-karakkter-siswa-sejak-sekolah-dasar>. (diunduh 23 Desember 2019).

Samrin. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Jurnal Al-Ta'dib*, 9(1), 123.

Sari, Novita & Mulasari S.A. (2017). Pengetahuan, Sikap, dan Pendidikan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah di Kelurahan Bener Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta. *Jurnal Medika Respati*, 12(2). 82.

Siswati, dkk. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap dan Perilaku Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 1 Pati Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal o History Education*, 6(1), 3

Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Suaka Media.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Soekanto, Soerjono. 2015. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Depok: Rajagrafindo Persada.

Sobur, Alex. 2016. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Syafitri, Rodhiyah. (2017). Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Strategi Giving Questions and Getting Answers pada Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 1(2), 57-63.

Tiara, S.K & Sari, E.Y. (2019). Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa dalam Penerapan Kurikulum 2013 di SDN 1 Watulimo. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1), 21-30.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2013. Jakarta; Kementerian Pendidikan Nasional.
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*. 2017. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Ulfatin, Nurul. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative
- Utami, Yekti dkk. (2018). Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS pada Siswa SMP Islam Sudirman Ambarawa Kabupaten Semarang. *Sosiolum*, 1(1). 42.
- Virani, Ida A, dkk. (2016). Deskripsi Sikap Sosial pada Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Penarukan Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. *e-journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1), 4.
- Wawan, A & Dewi. 2011. *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia Dilengkapi Contoh Kuesioener*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wibowo, Agus & Purnomo S. 2013. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Agus & Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widiastuti, Novi & Dewi S.E. (2015). Pola Asuh Orang Tua sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab pada Anak dalam Menggunakan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Siliwangi*, 2(2), 158.
- Widyaningtyas, Harini dkk. (2018). Developing Students Responsibility Throught Numbered Head Togheter Model In Social Sciene Learning At Elementry School. *International Journal of Indonesian Education and Teaching*, 2(2), 113.

- Wulandari, Yeni & Muhammad K.(2017). Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), 299.
- Yaumi, M. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, da Implementasi*. Jakarta: Perdana Media Group.
- Yusuf, A Muri. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadmedia Group.
- Zarkasi, Taqiudin & Al K. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah (Perpres No 68 Tahun 2017). *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 1(3), 6.